

**AKULTURASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TARI
GANDRUNG BANYUWANGI: TEORI AKULTURASI**

Tasya Syams E.

Program Studi Kajian Budaya Timur Tengah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: kno2.h2o@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi nilai Islam dalam tari gandrung Banyuwangi. Penelitian ini menganalisis apa saja akulturasi nilai Islam yang terdapat dalam tari gandrung Banyuwangi dan apa yang menjadi penyebab akulturasi tersebut dengan menggunakan teori akulturasi budaya oleh Marden-Mayer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu, melalui wawancara, dan pencarian sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah akulturasi nilai Islam dalam tari gandrung Banyuwangi dapat dilihat dari segi busana, gerakan tari, pergeseran fungsi tari gandrung, dan adanya penambahan unsur Islami yang lain. Adanya akulturasi disebabkan oleh adanya perkembangan Islam di Banyuwangi. Adapun proses terjadinya akulturasi terjadi secara bertahap dan perlahan, tanpa adanya hambatan yang berarti.

Kata kunci: Gandrung Banyuwangi, Akulturasi, Nilai-Nilai Islam

ABSTRACT

Research title: Islamic Value's Acculturation in Gandrung Dance Banyuwangi: Acculturation Theory. This study aims to determine the acculturation of Islamic values in the gandrung Banyuwangi dance. This study analyzes what the acculturation of Islamic values is in the gandrung Banyuwangi dance and what causes the acculturation using the theory of cultural acculturation by Marden-Mayer. There are two methods used in this study, namely the data collection method and the data analysis method. Data collection was carried out in two ways, namely through interviews, and searching for secondary sources in the form of books, journals and articles. The analysis used in this study is descriptive qualitative. The findings of this study are that the acculturation of Islamic values in the gandrung Banyuwangi dance can be seen from the clothing, dance movements, shifts in the function of the gandrung dance, and the addition of other Islamic elements. The existence of acculturation is caused by the development of Islam in Banyuwangi. The process of acculturation occurs gradually and slowly, without any significant obstacles.

Keywords: acculturation, Islamic value, Gandrung Banyuwangi

PENDAHULUAN

Tari gandrung adalah tarian khas dari Banyuwangi yang juga menjadi salah satu budaya Banyuwangi. Tari gandrung sendiri merupakan tarian yang kental dengan budaya Hindu (Mursidi, 2018). Sebagai salah satu bentuk budaya, tari gandrung bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan masyarakat tempat budaya tersebut hidup. Salah satu perubahan yang terlihat sangat jelas adalah segi busana gandrung yang dulunya terbuka sekarang menjadi lebih tertutup. Perubahan yang terjadi tersebut nampaknya memiliki hubungan dengan fakta bahwa agama Islam adalah agama mayoritas di Banyuwangi. Berdasarkan data yang diperoleh dari satu data Banyuwangi (2024), jumlah pemeluk agama Islam di Banyuwangi hampir berjumlah 1,8 juta jiwa, dan jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya.

Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang terletak di ujung Timur pulau Jawa. Lokasinya yang berada di pinggir pesisir dan dekat dengan pulau Bali, membuat Banyuwangi memiliki posisi yang bisa dibilang strategis. Selain posisi yang strategis, Kabupaten Banyuwangi juga dikenal memiliki obyek wisata alam yang memukau, seperti gunung Ijen, Baluran, De Djawatan, dan Taman Nasional Alas Purwo. Ciri khas lain yang dimiliki oleh kabupaten ini adalah

budayanya yang sangat kental. Banyuwangi dikenal memiliki budaya yang bermacam-macam. Hal ini dikarenakan Banyuwangi terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama. Keberagaman tersebut mau tidak mau memengaruhi kehidupan budaya di Banyuwangi, seperti yang terlihat dalam tari gandrung yang merupakan hasil kreasi dari budaya Hindu.

Penelitian tentang akulturası nilai Islam dengan kebudayaan yang ada di Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian tentang akulturası nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang arsitektur dan tradisi telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Idham (2021), Nawawi (2024), Sulaiman, dkk (2024). Adapun penelitian tentang akulturası nilai Islam dengan budaya yang ada di Banyuwangi juga telah dilakukan, yaitu penelitian akulturası nilai Islam dengan budaya *Kosek Ponjen* yang dilakukan oleh Setiyani, dkk (2021).

Penelitian yang mengambil objek penelitian tentang tari dan kesenian juga telah banyak dilakukan, seperti penelitian tentang fungsi tari yang telah dilakukan oleh Juniarti (2020), perkembangan tentang tari dan kesenian yang dilakukan oleh Rahmadhani et al., (2021); dan Surojo et al., (2021). Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

perubahan zaman memengaruhi penyajian tari. Selain itu, terdapat pula penelitian tentang perubahan tari yang disebabkan adanya relasi kekuasaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pakarti et al (2020). Selanjutnya telah banyak pula penelitian terkait tari gandrung Banyuwangi. Di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Sauri (2023) tentang sejarah gandrung dan fungsinya, penelitian terkait dengan fungsi gandrung dalam ritual petik laut yang telah dilakukan oleh Azizah & Turyati (2014), tentang pakaian, tata rias, makna pakaian dan makna gerakan gandrung Banyuwangi yang ditulis oleh Ardhana (2018), Efendi & Nurullita (2019), dan Riswari (2024). Penelitian berikutnya yang masih berkaitan dengan tari gandrung adalah penelitian yang membahas tentang tari kreasi gandrung yang dilakukan oleh (Dianto, 2017).

Dari beberapa penelitian yang telah membahas tentang akulturası budaya, tari gandrung, dan perkembangan tari di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang akulturası nilai Islam dengan tari Gandrung Banyuwangi. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas tentang akulturası nilai-nilai Islam dalam tari Gandrung Banyuwangi. Penelitian terkait akulturası nilai Islam dengan tari Gandrung Banyuwangi, menjadi menarik untuk diteliti, karena beberapa alasan. Yang pertama karena sebagai objek material, tari gandrung

merupakan salah satu tari yang telah menjadi *icon* dari Banyuwangi, bahkan Indonesia. Hal tersebut membuat tari gandrung mendapatkan banyak perhatian. Yang kedua, tari gandrung sebagai bagian dari budaya berupa kesenian, ternyata mengalami perubahan, dari masa ke-masa, mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat di mana tari tersebut tumbuh. Dengan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan memahami apa saja bentuk akulturası nilai Islam yang masuk ke dalam tari gandrung, dan apa alasan akulturası tersebut dapat terjadi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergantung pada data teks dan gambar, serta memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya. Penelitian kualitatif menganalisis sebuah objek penelitian dengan menggunakan desain tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara hati-hati mencatat data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan atau validitas data yang dikumpulkan (John W. Creswell, 2014). Metode penelitian tersebut akan digunakan untuk mengungkap dengan cara menganalisis objek penelitian, yaitu tari

gandrung dan akulturası nilai Islam dalam tari gandrung. Adapun langkah yang akan digunakan dalam penelitian jenis ini yaitu, mengidentifikasi masalah, melakukan pembatasan masalah atau menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengelola data, kemudian menganalisis data menggunakan teori tertentu, dan yang terakhir adalah pelaporan atau penulisan hasil penelitian (Abdussamad, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini didapatkan dengan metode wawancara dengan tokoh seni di Banyuwangi. Sementara data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber literatur berbentuk *e-book* dan jurnal atau artikel ilmiah. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teori akulturası.

Penelitian ini menggunakan teori akulturası yang dikemukakan oleh Marden dan Mayer (1968 dalam Rudmin, 2009) untuk menganalisis data yang diperoleh. Marden dan Mayer menyatakan bahwa proses akulturası adalah proses yang mana minoritas dimasukkan ke dalam budaya dominan. Akulturası membutuhkan dua proses, yaitu proses eksternal dan internal. Dalam proses akulturası eksternal, diperlukan adopsi budaya, material, bahasa, dan peran eksternal yang dapat mendorong partisipasi masyarakat,

sambil tetap mempertahankan norma-norma budaya pertama untuk ranah pribadi kehidupan. Sementara akulturası internal, memerlukan pengadopsian nilai-nilai dan sikap masyarakat.

Pembahasan

Sebelum memasuki pembahasan inti, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat perihai sejarah tari gandrung Banyuwangi dan jenis gandrung untuk memberikan gambaran terkait tari Gandrung Banyuwangi.

1. Sejarah Gandrung

Tari gandrung merupakan kesenian rakyat Banyuwangi berupa pertunjukan tari tradisional yang menitikberatkan pada pencerminan nilai estetis seni tari. Tari gandrung merupakan tarian lirik yang utuh dengan gaya khas Blambangan (nama wilayah Banyuwangi pada masa Kerajaan). Tarian ini lahir dari tradisi atau budaya yang bercorak Hindu, seperti tarian Sangiyang, Seblang (yang nantinya menjadi tari gandrung) (Soelarto et al., n.d.). Adapun kata gandrung secara etimologis memiliki makna tergila-gila (Sauri, 2023).

Dalam sejarahnya, tari ini pertama kali ditarikan oleh seorang laki-laki, yaitu pada tahun 1816. Pada waktu itu, perlengkapan tari gandrung tidak selengkap sekarang, pengiring yang digunakan juga tidak selengkap sekarang.

Akan tetapi, lambat laun tari gandrung mengalami perubahan dan pelengkapan dari segi penyajiannya. Pada tahun 1950-an tari gandrung yang sebelumnya ditarikan oleh seorang laki-laki, digantikan oleh seorang perempuan. Dalam sejarah gandrung, tercatat bahwa penari gandrung wanita pertama bernama Semi (Mursidi, 2018). Sejak ditarikannya tari gandrung oleh penari perempuan, eksistensi gandrung pria mulai berkurang, sampai pada akhirnya benar-benar punah, dengan penari gandrung terakhir bernama Marsan pada tahun 1890 (Sauri, 2023).

Dalam perkembangannya, perjalanan gandrung tidak selalu mulus. Sekitar tahun 1965, kesenian gandrung sering digelar atas undangan partai politik. Pada kala itu, salah satu partai yang paling sering mengundang gandrung dalam acara politiknya adalah PKI (Partai Komunis Indonesia), melalui badan keseniannya, Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Akibat afiliasi yang terjadi, kesenian gandrung sempat dilarang atau vakum selama enam tahun (Raharjo, 2016). Setelah sempat vakum, pada tahun 1970-an Bupati Banyuwangi pada waktu itu, Pa'at memerintahkan untuk menggendarkan gandrung kembali dalam upaya revitalisasi budaya. Hal ini menjadi latar belakang dari sebuah kegiatan yaitu Festival Gandrung pada tahun 1974 (Raharjo, 2016).

Adapun pada masa modern tari gandrung masih eksis. Salah satu maestro gandrung yang masih eksis sampai sekarang bernama Gandrung Temu (seorang penari gandrung profesional biasa diberi sebutan gandrung, lalu diikuti oleh nama penari gandrung tersebut). Temu lahir pada tanggal 20 April 1953 di Desa Kemiren, Banyuwangi. Temu mulai menari gandrung ketika berusia 15 tahun. Sejak awal kariernya sampai sekarang, Temu telah memperoleh beberapa penghargaan baik nasional maupun internasional. Hal tersebut tidak terlepas dari bakat Temu yang bisa dibilang lengkap dan langka sebagai seorang gandrung. Selain piawai dalam menari, Temu juga pandai dalam menembang (dengan suara khas melengkingnya), dan membalas *wangsalan* (sejenis pantun) (Nurhajarini, 2015).

2. Jenis Gandrung

Tari gandrung terbagi menjadi dua jenis, yaitu gandrung klasik atau gandrung *terob*, dan gandrung modern atau tari gandrung kreasi. Tari gandrung klasik atau gandrung *terob*, adalah tari gandrung yang masih mempertahankan tradisi-tradisi dan memiliki durasi yang lama. Sementara tari gandrung modern adalah tari gandrung yang telah dikreasikan, dan memiliki durasi yang lebih singkat jika dibandingkan dengan tari gandrung klasik atau gandrung *terob*.

Tari gandrung klasik memiliki durasi tampil semalaman. Pada gandrung klasik terdapat tiga tahapan atau bagian dalam pentasnya, yaitu *jejer*, *paju*, dan *seblang gandrung* (Windrowati, 2018). *Jejer* gandrung merupakan tahapan pertama dari rangkaian tarian gandrung klasik. Tahapan yang berlangsung sekitar 20 menit ini, dimaksudkan sebagai tari penghormatan kepada tuan rumah, maupun seluruh tamu yang hadir pada acara hajatan, selain itu, pada bagian ini juga tersirat makna yang mengandung permohonan agar hajatan tersebut menjadi berkah. Tahapan kedua adalah *paju*. Pada bagian *paju*, Gandrung mendatangi para penontonnya, dan mengajak penonton untuk menari bersama. Tahap *paju* merupakan tahapan yang paling lama dalam satu rangkaian acara gandrung. Setelah tahap *paju* selesai, dilanjutkan dengan tahap *seblang*. Tahap ini dilakukan menjelang subuh, maka dari itu, tahap ini sering juga disebut sebagai *seblang subuh*. Tahapan *seblang* dimaksudkan sebagai bagian memohon maaf kepada orang yang menggelar hajatan dan para penonton apabila ada kesalahan yang telah diperbuat (Afcarina, Khoziyah Ilza R, 2020).

Berbeda dengan tari gandrung klasik, tari gandrung kreasi tidak memiliki tahapan yang pakem, melainkan disesuaikan dengan kreasi masing-masing penciptanya. Meski demikian, tari gandrung kreasi tetap

mengambil gerakan-gerakan dalam tari gandrung klasik. Adapun yang mengalami perubahan adalah tari gandrung kreasi. Tari gandrung klasik atau gandrung *terob* tidak mengalami perubahan dan dipertahankan keasliannya, sebagai suatu budaya asli Banyuwangi. Di antara tari gandrung kreasi yang populer adalah tari *jejer gandrung* yang dijadikan tarian pembuka dalam setiap acara formal pemerintah Kabupaten Banyuwangi, sebagai tari penyambutan. Selain tari *jejer gandrung*, terdapat pula tari gandrung kreasi lainnya, seperti tari kreasi *Isun Hang Gandrung*, dan tari gandrung *Marsan*.

3. Akulturasi Nilai Islam dalam Tari Gandrung Banyuwangi

a. Busana Gandrung Lebih Tertutup

Sebagai sebuah seni, tari gandrung memiliki unsur-unsur yang bermakna, yang membentuk satu kesatuan dan memiliki fungsi sebagai penyampai pesan (Nurgiyantoro dalam Riswari, 2024). Tari gandrung terdiri atas beberapa unsur, yaitu, kostum, gerakan, tata rias, dan lain-lain. Setiap unsur tersebut memiliki makna masing-masing yang kemudian membentuk satu kesatuan dan memiliki arti tertentu. Busana gandrung sendiri memiliki beberapa komponen.

Busana gandrung terdiri atas beberapa komponen yang terdiri kostum badan, kepala, dan bawahan. Pada bagian badan, terdapat baju yang terbuat dari beludru berwarna hitam,

dihias dengan ornamen berwarna kuning emas, dan manik-manik yang mengkilat berbentuk leher botok yang melilit leher hingga dada. Beralih ke bagian leher, terdapat selendang, yang disampurkan di bahu. Selendang tersebut kebanyakan berwarna merah, yang melambangkan perjuangan. Terkait dengan hal tersebut, dalam sejarahnya, tari gandrung sempat menjadi salah satu sarana perjuangan, yakni ketika masa VOC ada menduduki Banyuwangi. Pada masa itu, salah satu fungsi tari gandrung adalah untuk memata-matai pergerakan Belanda (Riswari, 2024). Selain selendang berwarna merah yang menandakan perjuangan, terdapat pula bendera merah putih yang berada di kostum bagian belakang yang juga menandakan perjuangan dan nasionalisme. Komponen terakhir yang terdapat pada bagian badan adalah *kelat bahu*. *Kelat bahu* adalah aksesoris yang diikatkan pada lengan penari gandrung, biasanya *kelat bahu* berbentuk kupu-kupu atau bunga.

Pada bagian kepala, terdapat *omprog* yang diibaratkan seperti mahkota yang menghiasi kepala penari gandrung sekaligus memiliki makna keagungan serta kecantikan para penarinya. *Omprog* tari gandrung terbuat dari kulit kerbau yang disamak dan diberi ornamen berwarna emas dan merah, serta diberi corak tokoh Antasena, putra Bima yang berkepala manusia raksasa tetapi berbadan ular. Adapun pada bagian *omprog*, ada sesuatu

yang disebut *cendhuk mentul* yang menyimbolkan sifat penari yang dinamis dan mampu berubah (Sulistiana, dalam Riswari, 2024).

Selain komponen yang terdapat pada badan dan kepala, terdapat pula komponen yang terdapat pada tubuh bagian bawah gandrung, yaitu *sewek* bermotif batik, batiknya bermacam-macam, tapi mayoritas menggunakan motif batik Gajah Uling, yaitu batik khas Banyuwangi. Kemudian di bagian kaki, para penari gandrung menggunakan kaos kaki berwarna putih yang melambangkan kesucian. Dari keseluruhan busana gandrung tersebut dapat dipahami bahwa busana gandrung merupakan representasi dari Banyuwangi. Artinya, kesenian gandrung pada sajian busana, bukan hanya memberikan wujud estetika saja, melainkan juga menjadi upaya penyampaian maksud dan makna tertentu yang hendak disampaikan oleh masyarakat Banyuwangi terkait identitas dan sejarah keberadaan mereka (Riswari, 2024).

Busana dan semua komponen tersebut kemudian disempurnakan oleh tata rias yang dibuat sedemikian rupa untuk menunjang penampilan gandrung. Selain untuk menunjang penampilan penari gandrung, tata rias gandrung juga berkaitan dengan makna dari gandrung itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa gandrung juga memiliki arti suka atau senang. Oleh karena

itu, adanya tata rias pada penari gandrung ditujukan untuk menimbulkan suka atau senang baik untuk penonton, maupun penari itu sendiri (Efendi & Nurullita, 2019).

Akulturası nilai Islam dalam busana tari gandrung terlihat sejak tahun 2012. Pada tahun tersebut Bupati Banyuwangi, Abudullah Azwar Anas, menghimbau supaya para penari gandrung menggunakan busana yang lebih tertutup, dengan cara menambahkan manset pada bagian badan penari. Salah satu hal yang melatarbelakangi adanya peraturan tersebut ternyata berkaitan dengan nilai-nilai Islam yaitu kewajiban menjaga aurat. Penari gandrung, biasanya dipilih dari kalangan remaja yang beranjak dewasa. Dari segi usia, sudah ada keharusan untuk menutup aurat. Alasan kedua berkaitan dengan fungsi gandrung di masa modern ini. Sejak ditetapkan sebagai tarian penyambutan, tari gandrung selalu ditarikan dalam setiap acara, salah satunya festival Banyuwangi. Adapun setiap acara dalam *event* tersebut selalu mengundang tokoh agama. Oleh karena itu, penambahan manset difungsikan selain untuk menjaga aurat, juga untuk menghormati para pemuka agama yang diundang dalam acara-acara tersebut. (Pakarti et al., 2020).

Pada awalnya, penambahan manset pada penari gandrung sempat ditolak oleh para seniman. Mereka beranggapan bahwa

penambahan manset tersebut menyalahi busana gandrung itu sendiri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, para seniman menerima himbauan tersebut. Diterimanya himbauan tersebut, telah memberikan dampak yang positif, yaitu tari gandrung lebih dapat diakses oleh remaja yang ingin menarikan tari gandrung tetapi tidak bisa, karena terkendala pakaian yang terlalu terbuka. Seperti yang dialami oleh mereka yang bersekolah di sekolah Islami (Basri, 2024).

Masih terkait dengan perubahan kostum tari gandrung, pada tahun 2023, seorang seniman Banyuwangi bernama Punjul Ismuwardono menciptakan sebuah tari kreasi gandrung kerudung. Seperti namanya, tari kreasi gandrung kerudung ditarikan oleh para penari yang menggunakan kerudung. Pada tari tersebut dapat dilihat penari gandrung bukan hanya menggunakan pakaian yang menutupi badan saja, tapi juga menutup bagian rambut dan kepala dengan menggunakan kerudung.

Ide awal dari pembuatan tari kreasi gandrung kerudung oleh Punjul ini berasal dari salah seorang murid di sanggar tarinya yang merupakan anak seorang pemuka agama sekaligus anak pesantren yang ingin menarikan tari gandrung, tetapi tidak diperbolehkan oleh keluarga dan pihak pesantren, dikarenakan pakaian gandrung yang terbuka. Melihat hal tersebut, serta terinspirasi dari semangat dan keinginan yang kuat dari

sang murid, Punjul kemudian menciptakan tari kreasi gandrung kerudung, yang dapat ditarikan oleh remaja yang mengalami hal serupa dengan muridnya itu. Punjul beranggapan bahwa jangan sampai anak-anak yang memiliki semangat untuk mempelajari dan melestarikan budaya (dalam hal ini tari gandrung), tidak mendapat kesempatan hanya karena terkendala kostum saja (Ismuwardono, 2024).

Jika dilihat dari segi makna keseluruhan awal busana tari gandrung, penambahan manset tidak mengurangi makna busana tari gandrung. Hal tersebut karena tidak ada bagian yang dikurangi dari busana orisinil gandrung. penambahan manset justru menambah makna dalam busana gandrung, berupa terlihatnya nilai Islam. Penambahan manset dan pemunculan nilai Islam kemudian dapat dimaknai sebagai identitas baru Banyuwangi yang merupakan kota dengan penduduk Islam mayoritas dan memiliki budaya yang adaptif.

b. Gerakan yang Lebih Sopan

Tarian gandrung memiliki perpaduan irama yang dinamis, menghentak dengan suasana meriah dan perubahan gendhing yang lembut (Windrowati dalam Finahari & Rubiono, 2021). Tari gandrung sendiri terdiri atas beberapa macam gerakan tubuh, yaitu gerakan kaki, kepala, pundak, leher, dan badan. Di antara gerakan-gerakan tersebut

gerak bagian badan yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, karena gerakan badanlah yang mengalami akulturası. Gerakan tubuh gandrung sendiri terbagi menjadi dua, yaitu gerak tubuh bagian depan, dan bagian belakang. Gerakan tubuh bagian depan terdiri dari gerak *ngangkruk* (yaitu gerakan badan ke depan), *deleg duwur* (gerakan leher yang disertai dengan ayunan tubuh). Adapun gerakan tubuh bagian belakang yaitu *egol pantat* yang *lombo* dan *kerep*, yakni gerakan pantat ke kanan ke kiri mengikuti iringan musik (tari gandrung sebagai obyek wisata andalan Banyuwangi).

Akulturası nilai Islam terdapat pada gerakan badan dalam tarian gandrung. Akulturası tersebut terlihat dalam tari kreasi gandrung kerudung, gerakan badan tari gandrung disesuaikan agar lebih Islami. Adapun perubahan gerakan yang disesuaikan seperti, perubahan tempo tarian yang dibuat lebih lambat dari biasanya dan gerakan berupa goyangan yang dianggap oleh pencipta tari kreasi gandrung kerudung (Ismu) terlalu erotis. Pada tari gandrung klasik, atau tari kreasi seperti jejer gandrung, tempo yang digunakan cepat, sementara pada tari kreasi gandrung kerudung, tempo yang digunakan lebih lambat. Gerakan yang melambat ini dimaksudkan supaya gerakan dalam tari gandrung kerudung lebih sopan ketika dilihat. Selain tempo yang dikurangi kecepatannya, gerakan

megal-megol dalam tari kreasi gandrung kerudung juga dikurangi jumlah dan intensitasnya (Ismuwardono, 2024).

c. Pergeseran Fungsi Tari Gandrung

Tari gandrung memiliki beberapa fungsi. Secara umum, tari gandrung memiliki fungsi estetis dan fungsi hiburan. Akan tetapi, fungsi dari tari gandrung sendiri lebih dari pada itu. Di masa lalu tari gandrung sering digunakan sebagai tari pelengkap atau pengiring ritual, seperti ritual bersih desa atau ritual lain, seperti petik ritual petik laut yang dilakukan di Kecamatan Muncar (Azizah & Turyati, 2014). Sebagai sebuah budaya dan kesenian, tari Gandrung memiliki fungsi yang mengikuti perkembangan zaman atau masa pada saat ditarikan. Hal ini terlihat pada masa perjuangan melawan penjajahan di bumi Blambangan, tari gandrung dijadikan sebagai sarana berkumpulnya para pejuang sekaligus pusat informasi dan pembangkit semangat para pejuang (Santi, 2018).

Selain sebagai sarana perjuangan, ternyata gandrung juga pernah difungsikan sebagai salah satu sarana politik, seperti yang terjadi pada rentang tahun 1960-1965, ketika itu gandrung dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia melalui Lekra untuk menunjang kegiatan kampanye partai (Raharjo, 2016). Tak jarang juga gandrung digunakan sebagai alat/media politik oleh

banyak pihak untuk menghegemoni kekuatan politiknya. Hal ini terlihat ketika masa-masa pemilihan, banyak sekali para politisi yang mencalonkan diri sebagai anggota dewan, pemimpin daerah, atau bahkan pemilihan kepala desa, mereka memilih menggandeng gandrung selama masa kampanye untuk menarik simpati para pemilih. Dengan mengundang gandrung, politisi memperkuat daya tariknya dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadapnya (Mahfud et al., 2023).

Adapun tari gandrung di masa kini memiliki fungsi yang lebih kekinian. Pada masa sekarang, ketika gandrung ditarikan bukan hanya oleh para penari gandrung profesional, tapi juga remaja, bahkan anak-anak, fungsi dari tari gandrung semakin beragam. Salah satunya tari gandrung difungsikan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Terdapat penelitian yang telah dilakukan di Tegaldimo, salah satu kecamatan di Banyuwangi menunjukkan, bahwa dengan mempelajari tari gandrung, anak-anak dapat meningkatkan kecerdasan kinestetiknya (Aini, 2021).

Selain itu, tari gandrung juga dijadikan sebagai obyek andalan wisata Banyuwangi. Hal ini diawali dengan disahkannya kebijakan bersifat regional tentang pengusungan obyek pariwisata andalan masing-masing daerah. Menanggapi kebijakan regional tersebut, beberapa waktu berselang, pemerintah

kemudian meluncurkan suatu agenda tahunan yaitu Banyuwangi festival, sebagai bentuk akomodasi regulasi tersebut (Isfironi, 2022). Salah satu acara tahunan yang menjadi unggulan Banyuwangi dan selalu dinanti baik oleh masyarakat Banyuwangi dan pelancong, adalah *tari gandrung sewu*. Tari tersebut, seperti namanya, ditarikan oleh total seribu penari gandrung yang berasal dari berbagai sekolah sekolah negeri dan swasta di Banyuwangi serta dari berbagai usia. Ada yang menarik dari *tari gandrung sewu* setiap penari gandrung dalam acara tersebut menggunakan manset. Hal ini menunjukkan bahwa akulturası nilai Islam dalam tari gandrung telah berjalan dengan sempurna.

Dari banyaknya fungsi tari gandrung yang telah dijelaskan di atas, dapat terlihat bahwa fungsi dari tari gandrung mengalami pergeseran dan mengalami akulturası nilai Islam di dalamnya. Dulu tari gandrung digunakan sebagai pengiring atau pelengkap sebuah ritual, dan kemudian dijadikan sebagai sarana perjuangan, di masa modern ini, tari gandrung lebih banyak dijadikan sebagai sarana pendidikan, dan promosi budaya. Bahkan sekarang dengan adanya tari kreasi gandrung yang mengalami akulturası nilai Islam, seperti yang telah dijelaskan di atas, tari gandrung bisa dikatakan sebagai sarana dakwah baik kepada masyarakat Banyuwangi, maupun pelancong yang datang ke

Banyuwangi untuk melihat tari gandrung tersebut.

d. Adanya Penambahan Unsur Islami Yang Lain Seperti Lagu dan Pesan

Akulturası nilai Islam berikutnya terlihat pada tari gandrung *terob* atau tari gandrung klasik. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelum ini, tari gandrung *terob* memiliki beberapa tahapan dalam pementasannya. Nilai Islam terlihat pada tahapan penari gandrung bernyanyi dan memberi pantun pada penonton. Terdapat penambahan materi keagamaan seperti penambahan lagu bernuansa Islami dalam tembang-tembang yang dinyanyikan oleh Gandrung. Tembang tersebut seperti *Tombo Ati*, *Santri Mulih*, dan *Salatun Wa Taslimun*. Penambahan lagu-lagu tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian golongan agamawan dan kalangan pesantren (Raharjo, 2016). Salah satu sanggar tari di Banyuwangi yang melakukan penambahan *shalawat* ini adalah Sanggar Arum Semi yang berlokasi di daerah Cungking. Sanggar Arum Semi melakukan pepaduan *shalwat* dengan tari gandrung sebagai upaya pelestarian tari gandrung. Hal ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa, selama ini sebagian masyarakat Cungking masih memandang sebelah mata kesenian gandrung yang sering diidentikkan dengan kemaksiatan (Efendi & Nurullita, 2019).

e. Penyebab Terjadinya Akulturası Nilai Islam dalam Tari Gandrung Banyuwangi

Adanya akulturası nilai Islam dalam tari gandrung Banyuwangi tentunya tidak terlepas dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Banyuwangi. Banyuwangi atau yang pada zaman kerajaan Hindu, di bawah Kerajaan Majapahit dikenal dengan nama Kerajaan Blambangan, adalah daerah yang terletak di ujung paling Timur pulau Jawa. Sejarah dari Kerajaan Blambangan ini telah tercatat sejak abad ke-8 Masehi. Pada masa Raden Wijaya (pendiri Kerajaan Majapahit), beberapa keturunannya, diangkat sebagai *Widhi* di beberapa wilayah, salah satunya adalah ditempatkan di daerah Blambangan (pada saat itu belum menjadi sebuah kerajaan). Hubungan antara Kerajaan Blambangan dan Kerajaan Majapahit semakin terlihat ketika Raja Hayam Wuruk menunjuk dan mengangkat salah seorang putranya, yaitu Bhre Wirabhumi (dalam legenda Banyuwangi lebih dikenal dengan nama Menak Jingga) menjadi raja Blambangan yang berdaulat penuh atas wilayahnya (Soelarto et al., n.d.).

Adanya hubungan yang kuat antara Kerajaan Blambangan yang pada saat ini daerahnya meliputi Banyuwangi, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, dan Jember dengan Kerajaan Majapahit di Mataram

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, seperti salah satunya, aspek agama dan kebudayaan. Agama yang dianut dan kebudayaan yang dilakukan oleh Kerajaan Blambangan pada masa itu adalah Hindu. Oleh karena itu, banyak budaya dan kesenian yang lahir pada masa itu bercorak Hindu, seperti tari Sanghiyang, Seblang, tari gandrung. Agama dan kebudayaan Hindu tersebut bertahan sampai sekarang, meski pengaruhnya tidak sebesar dulu lagi.

Beberapa abad setelah terbentuknya Kerajaan Blambangan, Islam mulai masuk dan berkembang di sana. Masuk dan berkembangnya Islam di daerah Kerajaan Blambangan tidak terlepas dari peran *Wali Sanga* dan para ulama sesudahnya. Hal ini menyebabkan masyarakat mulai memeluk agama Islam dari yang sebelumnya beragama dan berbudaya Hindu. Meski demikian, tetap ada masyarakat yang mempertahankan agama dan tradisi Hindu, bahkan sampai masa sekarang (Azisi & Yusuf, 2021).

Penyebaran Islam di Banyuwangi dapat dikatakan berhasil. Hal ini nampaknya bukan hanya disebabkan karena peran dari *Wali Sanga* dan para ulama Islam semata, tapi juga disebabkan oleh masyarakat Banyuwangi memiliki sifat dasar yang terbuka (*Open Society*) terhadap unsur-unsur budaya yang datang dari luar daerah tersebut. Sifat masyarakat Banyuwangi yang terbuka dan

agama Islam yang akomodatif inilah yang bisa dikatakan menjadi penyebab utama perubahan dan perkembangan budaya, dalam hal ini berupa kesenian yang ada di Banyuwangi (Azisi & Yusuf, 2021). Adapun hal tersebut nampaknya masih berjalan sampai sekarang, seperti yang terlihat pada tari gandrung yang berkembang seiring berkembangnya zaman dan masyarakat.

Perubahan atau akulturası yang terjadi pada tari gandrung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, faktor yang pertama adalah sifat kebudayaan dan masyarakat Banyuwangi yang bersifat ekstrover dan kreatif. Adapun maksud dari sifat ekstrover tersebut adalah masyarakat Banyuwangi bersifat terbuka dalam hal menerima pengaruh unsur-unsur lain dalam keseniannya (Soelarto et al., n.d.). Yang kedua, akulturası terjadi sebagai upaya untuk melestarikan tari gandrung. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan seniman-budayawan yang diwakili oleh Dewan Kesenian Blambangan (DKB) untuk memproduksi berbagai regulasi yang mendukung lestarrinya tari gandrung dan melakukan upaya sosialisasi seperti pelatihan penari gandrung secara reguler. Yang ketiga, adanya akulturası antara nilai Islam dengan tari gandrung sebagai upaya akomodasi budaya dengan perkembangan kondisi sosial-budaya masyarakat (Anoeграjekti, 2012).

Akulturası tersebut—seperti yang telah disampaikan di atas—dapat dilihat setidaknya dalam empat hal, yaitu akulturası nilai Islam dalam busana, gerakan, fungsi dan penambahan unsur Islami dalam tari gandrung. Dalam hal busana misalnya, nilai Islam yaitu menutup aurat terlihat dalam penambahan manset. Alasan dari penambahan manset tidak terlepas dari berkembangnya Islam dalam masyarakat Banyuwangi.

Terdapat argumen bahwa adanya perubahan dalam busana gandrung disebabkan oleh adanya kekuasaan yang mengindahkan supaya pakaian yang lebih Islami (menutup aurat) masuk dalam tari gandrung, seperti yang dijabarkan dalam artikel Pakarti dkk, (2020). Argumen tersebut didukung oleh kenyataan bahwa kalangan agamawan dan ulama, serta kaum santri memang cukup intensif dalam mengajukan kritik terhadap tari gandrung, supaya tari gandrung dapat tampil lebih Islami dari segi busana, dan gerakan (Anoeграjekti, 2012). Meski demikian, nampaknya perubahan bukan hanya disebabkan oleh kekuasaan atau otoritas saja. Lebih dalam daripada kekuasaan yang terkesan memaksa, telah terjadi akulturası nilai Islam dalam tari gandrung. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat fakta bahwa mayoritas masyarakat Banyuwangi beragama Islam.

Meskipun tari gandrung telah mengalami beberapa perubahan karena terjadinya

akulturası nilai Islam dalam tari gandrung, hal tersebut tidak serta merta merubah makna dari tari gandrung itu sendiri. Tari gandrung yang terbukti akomodatif terhadap perubahan sosial dan kultural masyarakat justru menguatkan dan memelihara identitas budaya Banyuwangi di tengah gempuran globalisasi (Maharani et al., 2024). Upaya untuk melestarikan tari gandrung juga sangat didukung oleh pemerintah melalui diadakannya pementasan gandrung sewu atau gandrung kolosal yang ditarikan oleh 1000 penari gandrung, dalam rangkaian Banyuwangi Festival (Triyono, 2022). Tidak hanya itu saja, pemerintah Banyuwangi juga sangat mendukung promosi tari gandrung, seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemudi representasi daerah Banyuwangi, *Jebeng Thulik* dalam berbagai kesempatan sebagai representasi Banyuwangi (Novitasari & Cahyono, 2023).

Simpulan

Tari gandrung mengalami perubahan seiring perubahan zaman. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, tari gandrung memiliki sifat yang dinamis seperti budaya. Salah satu penyebab dari perubahan tersebut adalah akulturası nilai-nilai baru yang terjadi dalam tari gandrung. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat akulturası nilai Islam dalam tari gandrung, terutama pada tari gandrung kreasi. Akulturası tersebut tampak dalam

perubahan busana gandrung yang menjadi lebih tertutup, ditambahkannya lagu bernuansa Islami, bahkan sholawat dalam tari gandrung sebagai lagu pengiring, gerakan-gerakan tari gandrung yang disesuaikan supaya lebih Islami, dan pergeseran fungsi, yang dulunya lebih banyak digunakan sebagai pengiring ritual tertentu dan fungsi hiburan, sekarang menjadi sarana promosi, hiburan, bahkan dakwah. Adapun penyebab dari akulturası tersebut adalah sifat dari masyarakat Banyuwangi tidak terlepas dari peran para *wali sanga* dan para ulama yang menyebarkan agama Islam dan berdakwah di Banyuwangi. Selain itu, sifat dari masyarakat Banyuwangi yang sangat terbuka terhadap budaya baru, juga mempengaruhi keberterimaan akulturası tersebut sehingga dalam proses perubahan yang terjadi dalam tari gandrung berlangsung secara organik, dan tanpa paksaan, apalagi kekerasan.

Penelitian ini memberikan sumbangsih terkait kajian budaya dan agama, khususnya penjelasan tentang, bagaimana hubungan budaya (dalam hal ini berbentuk kesenian, berupa tarian) dengan agama. Dari penelitian terhadap akulturası nilai Islam dalam tari gandrung Banyuwangi, dapat dilihat bahwa budaya dan agama, saling mempengaruhi. Pengaruh tersebut kemudian menyebabkan akulturası terjadi, yang menarik adalah akulturası yang terjadi tidak menghilangkan

apa yang sudah ada, tapi menambah keanekaragaman baru pada budaya tersebut (tari gandrung). Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai studi literatur baru terkait perkembangan atau perubahan tari gandrung dari masa ke masa, dan kaitannya dengan akulturası nilai Islam yang terjadi. Adapun dalam penelitian ini teradpat keterbatasan yaitu, belum dilakukan analisis secara komprehensif yang menelusuri proses perubahan-perubahan yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat dan para seniman terhadap perubahan yang diakibatkan oleh akulturası nilai-nilai Islam dan tari gandrung.

Ucapan Terima Kasih

Pada segmen ini, penulis ingin mengungkapkan rasa Syukur dan mengucapkan terima kasih beberapa pihak yang telah membantu penulis selama penulisan jurnal ini. pertama kepada, Dr. Imam Wicaksono, Lc. M.A, selaku dosen matakuliah Arab dan Islam yang telah membimbing penulis selama proses penelitian ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber wawancara, yaitu Bapak Hasan Basri selaku Ketua Dewan Kesenian Blambangan, dan bapak Punjul Ismuwardono, selaku pegiat seni di Banyuwangi, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Abdussamad, Z. (2021). *metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Afcarina, Khoziyah Ilza R, et al. (2020). "Sejarah Perkembangan Gandrung di Bumi Blambangan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Banyuwangi". *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 4. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Aini, H. (2021). *Implementasi Pembelajaran Seni Tari Tradisional Gandrung Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra*. 3(2), 1–12.
- Anoegrajekti, N. (2012). "Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using". In *Humaniora* (Vol. 23, Issue 1, pp. 1–15).
- Ardhana, W. A. (2018). perkembangan bentuk dan motif omprog gandrung banyuwangi. In *yogyakarta* (Vol. 6, Issue 1).
- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 59–74. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8615>
- Azizah, F. N., & Turyati. (2014). "Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 59–80.
- Banyuwangikab.go.id. (2024). *satu data Banyuwangi*. Banyuwangi. <https://satudata.banyuwangikab.go.id/data/set/detail/fe73f687e5bc5280214e0486b273a5f9>
- Basri, H. (2024). *Perkembangan dan Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi*.

- Dianto, E. F. (2017). "Isun Hang Gandrung". *Joged*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1596>
- Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). "Perancangan Buku Kostum Dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah". *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i1.1791>
- Finahari, N., & Rubiono, G. (2021). "Analisis Komparasi Aspek Gerak dan Biomekanika Tari Gandrung Banyuwangi dan Balet Klasik". *Panggung*, 31(1), 133–148. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1017>
- Idham, N. C. (2021). "Javanese islamic architecture: Adoption and adaptation of javanese and hindu-buddhist cultures in indonesia". *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Isfironi, M. (2022). "Gandung Sewu Festival: The Eroded Image of the Blambangan People's Heroism". *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 5(2), 229–245. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v5i1.1646>
- Ismuwardono, P. (2024). *Gandrung Banyuwangi*.
- John W. Creswell. (2014). research design. In *SAGE* (4th ed., Issue 4).
- Juniarti, J. (2020). "Fungsi Tari Ngenjong Dalam Upacara Bekenjong Pada Masyarakat Suku Kutai Di Desa Kelinjau Ilir". *Joged*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.24821/joged.v15i1.4659>
- Maharani, S. M., Widayana, L. H., Chusnunisa, L., Junita, D. T., Ifadah, A. N., Firnanda, R. A., & Imron, A. (2024). *Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi Construction of Cultural Resilience of the Centennial Generation through Exploration of the Philosophical Values of Gandrung Banyuwangi*. 8(2), 135–145. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.24026>
- Mahfud, Andrik Purwasito, Wardo, & Wakti Abdullah Rais. (2023). "Gandrung as a Political Communication Tool in Banyuwangi (A Study of Antonio Gramsci's Hegemony)". *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.1849>
- Mursidi, A. (2018). "Gandrung seni pertunjukan Banyuwangi". *Jurnal Santhet*, 2(1), 10–17. <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/331/212>
- Nawawi. (2024). "Islam Penginyongan: Orientation of Local Wisdom towards Ebeg Tradition in Islamic Studies and Local Culture". *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 1155–1168. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3649>
- Novitasari, E., & Cahyono, H. B. (2023). "Peran Jebeng Thulik Sebagai Duta Wisata dalam Mempromosikan Festival Gandrung Sewu". *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.1920>
- Nurhajarini, D. R. (2015). "Temu: Maestro Gandrung Dari Desa Kemiren Banyuwangi". *Patrawidya*, 16(4), 447–464.
- Pakarti, D., Kebayantini, N. L. N., & Krisna Aditya, I. G. N. A. (2020). "Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(1), 1–12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/60832>

- Raharjo, B. (2016). Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi 1950-2013. *Humanis*, 15(2), 7–14.
- Rahmadhani, K., Martiara, R., & Astuti, B. (2021). "Fenomena Perkembangan Tari Nirbaya Karya Setyastuti". *Joged*, 17(2), 173–186.
<https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6349>
- Riswari, A. A. (2024). "Strukturalisme dalam Gandrung Banyuwangi: Pakaian dan Gerakan". *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 26(1), 46–59.
<http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal>
- Rudmin, F. W. (2009). *Catalogue of Acculturation Constructs : Descriptions of 126 Taxonomies , 1918-2003 Catalogue of Acculturation Constructs : Descriptions of 126 Taxonomies , (Vol. 8, Issue 1)*.
- Sauri, S. (2023). *Dinamika Kesenian Tari Gandrung di Afdeling Banyuwangi Tahun 1890-1930*. 6, 58–73.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH>
- Setiyani, W., Fikriyah, Z., & Nasruddin, N. (2021). "Akulturası Islam dan Tradisi Lokal Kosek ponjen pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing". *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 217–228.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11116>
- Soelarto, B., Ilmi, S., Pengembangan, P., & Kebudayaan, M. (n.d.). Kesenian - Rakyat. *Book*.
[https://repositori.kemdikbud.go.id/27205/2/GANDRUNG BANYUWANGI.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/27205/2/GANDRUNG%20BANYUWANGI.pdf)
- Sulaiman, R., Ibrahim, Ridwan, M. Q., Anshori, A. A., & Shidqon, A. (2024). "The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggung Tradition of Bangka: An Integration of Maqāsid asy-Syarī'ah with Local Wisdom". *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 19(2), 356–383. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i2.14923>
- Surojo, Y., Santosa, B. P., & Apriani, W. L. (2021). "Kesenian Bangilun Samigaluh: Kajian Kehadiran Dan Perubahan Bentuk Penyajiannya". *Joged*, 17(2), 141–155.
<https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6347>
- Triyono, J. (2022). "Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dan Pengelolaan Taman Gandrung Terakota Banyuwangi Sebagai Wisata Unggulan". *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 557–564.
<https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.179>
- Windrowati, T. (2018). "Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan". *Panggung*, 28(3).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.480>

